

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Perilaku Disiplin

###### a. Pengertian perilaku Disiplin

Saifuddin azwar dalam buku peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa yang ditulis oleh Tulus Tu'u memberi rumusan perilaku merupakan ekspresi sikap seseorang. Sikap itu sudah terbentuk dalam dirinya karena berbagai tekanan atau hambatan dari luar atau dalam dirinya. Artinya potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku actual sebagai cerminan sikapnya.<sup>1</sup>

Bohar soeharto dalam buku peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa yang ditulis oleh Tulus Tu'u merumuskan perilaku sebagai hasil proses belajar. Dalam proses belajar itu terjadi interaksi antara individu dan dunia sekitarnya. Sebagai hasil interaksi maka jawaban yang terlihat dari seorang individu akan dipengaruhi oleh hal-hal atau kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh individu tersebut maupun situasi masa kini.<sup>2</sup>

Tulus tu'tu dalam bukunya peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa mengatakan bahwa perilaku merupakan cerminan konkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata sebagai reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungannya. Sikap ini bisa respon positif atau negatif.<sup>3</sup>

Jadi, perilaku merupakan tindakan yang nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk sikap, perbuatan maupun kata-kata sebagai wujud reaksi yang muncul karena proses belajar dan rangsangan dari luar.

---

<sup>1</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 63.

<sup>2</sup>*Ibid*, Tulus Tu'u, hal. 63

<sup>3</sup>*Ibid*, Tulus Tu'u, hal. 64

Sedangkan istilah disiplin berasal dari bahasa Latin “*Disciplina*” yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seseorang pemimpin.<sup>4</sup>

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin „*discipulus*” yang berarti “pembelajaran”.Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.<sup>5</sup>

Soegeng prijodarminto mengatakan disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.<sup>6</sup>

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.<sup>7</sup>

Disiplin merupakan suatu yang hal yang mutlak dalam kehidupan manusia. Tanpa disiplin manusia tidak akan terarah dan kacau hidupnya. Allah telah berfirman dalam Al-Qur’an dalam surat Al- Ash ayat 1-3 sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> *Ibid*, Tulus Tu’u, hal. 30

<sup>5</sup> Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 230-231.

<sup>6</sup> *Op-cit*, Tulus Tu’u, hal. 31-32

<sup>7</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal.92

وَالصَّلٰحٰتِ وَعَمَلُواْ اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ اِلَّا ۞ خُسْرٍ لِّىْۤ اِلَّا نَسْنِ اِنَّ ۞ وَالْعَصْرِ  
 ۞ بِالصَّبْرِ وَتَوَّاصُواْ بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُواْ

Artinya :“(1) demi masa. (2). Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,(3). kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-Ashr ayat 1-3)

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak menggunakn masa atau waktunya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi.Surat tersebut sudah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Supaya hidup bisa tertata dengan rapi dan tidak kacau ataupun berantakan.

Dalam hadist Nabi pun dijelaskan bahwa perilaku disiplin itu penting. Hadist sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَتَنَظَّرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَتَنَظَّرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Artinya :

Dari Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma, ia berkata: “*Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundaku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma berkata: “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”.* (HR. Bukhari, Kitab Ar Riqaq)

Begitu pentingnya perilaku disiplin dalam Al-Qur'an dan hadis dijelaskan bahwa perilaku disiplin itu merupakan suatu yang sangat baik. Oleh karena itu lakukanlah sesuatu itu dengan disiplin jangan menunda-menunda waktu hingga hidup kita tidak disiplin. Karena disiplin hidup akan menjadi lebih baik dan terahkan.

Jadi dapat diartikan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan sikap patuh, taat terhadap peraturan yang berlaku sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Sedangkan, Perilaku disiplin dapat diartikan sebagai tindakan nyata berupa sikap, perbuatan, atau kata-kata yang menjukan ketaatan, kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku sehingga hal itu menjadikannya sebuah kebiasaan.

#### **b. Macam-macam Perilaku Disiplin**

Pembahasan mengenai disiplin dibagi menjadi dalam dua bagian yaitu teknik disiplin dan disiplin individu dan sosial. Menurut Hadisubrata teknik disiplin bagi menjadi tiga macam, yaitu disiplin otoritarian, disiplin permisif, disiplin demokratis.

##### **1) Disiplin Otoritarian**

Disiplin otoritarian dibuat sangat ketat dan rinci. Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan mentaati peraturan.

##### **2) Disiplin permisif**

Disiplin permisif ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Dampak teknik ini berupa kebingungan dan kecemasan.

##### **3) Disiplin demokratis**

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan member penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan



yang ada. Teknik ini berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Apabila berhasil melakukan diberikan pujian dan penghargaan.<sup>8</sup>

Di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "tips menjadi guru inspiratif, kreatif, inovatif", macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang gurudan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas bel dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

b. Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

---

<sup>8</sup> Tulus Tu'u, *Op-cit*, hal.44-46

### c. Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *startingpoint* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya.

Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.<sup>9</sup>

Disiplin waktu dalam kitab terjemah ta'lim muta'alim karya Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa disiplin waktu itu penting dan baik untuk diri sendiri. Nandzom yang menjelaskan sebagai berikut: Penyusun kitab ini berkata: Bagiku, cukup menarik makna syair yang berbunyi: "*Barangsiapa ingin meraih apa yang dicita-citakan maka ia harus menjadikan waktu malamnya sebagai kendaraan untuk mengejar cita-citanya. Jangan banyak makan agar tidak mengantuk. Hal ini jika Anda benar-benar ingin menggapai kesempurnaan.*"<sup>10</sup>

Hal ini mengajarkan bahwa seseorang harus disiplin waktu dan menggunakan waktu sebaik mungkin. Dengan hal ini menjadi penting bahwa perilaku disiplin akan menjadikan kita menuju kesuksesan.

### c. Pentingnya perilaku Disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal ini disebabkan dimanapun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Perilaku disiplin di sekolah dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup disekolah tentang hal-hal yang positif dan menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan demikian

---

<sup>9</sup>Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif...*, hlm. 94-95.

<sup>10</sup>Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 42

siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan orang lain. Disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya.

Menurut Maman Rachman buku peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa yang ditulis oleh Tulus Tu'u dalam buku pentingnya disiplin bagi para anak didik sebagai berikut:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengtur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu yang lainnya.
- 5) Menjauhi siswa yang melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- 6) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- 7) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- 8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.<sup>11</sup>

Menurut Tulus tu'tu dalam bukunya peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa mengatakan bahwa disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Disiplin itu penting karena:

- a) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimilisasi potensi dan prestasinya.

---

<sup>11</sup>Tulus Tu'u, *Op-cit*, hal. 54

- b) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin member dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran
- c) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiaskan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin.
- d) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.<sup>12</sup>

#### d. Kriteria Siswa Disiplin

Dikatakan orang yang disiplin yaitu apabila dapat membuat aturan sendiri dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang disiplin mungkin dapat menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikawal dan dikontrol oleh siapapun. Berikut ini kriteria atau ciri anak yang melambangkan karakter disiplin.

- 1) Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- 2) Mengontrol diri sendiri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseluruhan tujuan.
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- 4) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
- 5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.<sup>13</sup>

Adapun Indikator Kedisiplinan Peserta didik yang digunakan peneliti untuk pembuatan instrument penelitian yaitu:

- a. Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, Tulus Tu'u, hal. 59

<sup>13</sup> Muhammad Yaumi, *Ibid*, hlm. 93



- b. Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan.
- c. Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan.
- d. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
- e. Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.<sup>14</sup>

**e. Pembentukan Disiplin**

Pembentukan perilaku disiplin dapat dipengaruhi oleh faktor disiplin individu, antara lain teladan, lingkungan berdisiplin, dan latihan disiplin.<sup>15</sup>

- 1) Teladan, perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala madrasah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin siswa. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding apa yang mereka dengar.
- 2) Lingkungan berdisiplin, seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.
- 3) Latihan berdisiplin, disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Disiplin telah menjadi kebiasaan (habit).

Pendapat Soengeng Prijodarminto dalam bukunya Tulus Tu'u tentang "peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa" dalam pembentukan perilaku disiplin, terjadi karena alasan berikut ini<sup>16</sup>:

---

<sup>14</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.85-86.

<sup>15</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 49-50

- 1) Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak.
- 2) Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
- 3) Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan.
- 4) Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri.
- 5) Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.

Jadi, pembentukan disiplin ternyata harus melalui proses panjang, dimana sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan sekolah. Hal-hal penting dalam pembentukan itu terdiri dari kesadaran diri, kepatuhan, ketekunan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin, dan latihan-latihan. Perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, orang dapat mengembangkannya melalui kesadaran diri dan kebebasan diri mengikuti aturan yang ada. Sanksi diberikan harus dilihat sebagai alat dan proses pendidikan dan latihan. Demikian pembentukan perilaku disiplin dapat dibentuk.

**f. Upaya Madrasah dalam Pembentukan Perilaku Disiplin**

Disiplin individu menjadi persyaratan terbentuknya kepribadian yang unggul dan sukses. Disiplin madrasah menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Upaya pembentukan perilaku disiplin yang harus dibentuk madrasah yaitu<sup>17</sup>:

- 1) Adanya tata tertib. Mendisiplinkan siswa, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkungannya. Dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada diskriminasi dan rasa ketidakadilan pada individu-individu yang ada

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hal. 50

<sup>17</sup>*Ibid*, hal.56

dilingkungan tersebut. Dengan adanya tata tertib siswa tidak lagi bertindak sesuka hati.

- 2) Konsisten dan konsekuen. Yang diperlukan adalah ketegasan dan keteguhan di dalam melaksanakan peraturan. Hal ini merupakan modal utama dan syarat mutlak untuk mewujudkan disiplin.
- 3) Hukuman. Hukuman bertujuan mencegah tindakan yang tidak baik atau tidak diinginkan.
- 4) Kemitraan orang tua. Pembentukan individu berdisiplin dan upaya penyelesaian masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab madrasah, tetapi juga orang tua.

Penanggulangan masalah disiplin di sekolah menurut Singgih Gunarsa dapat dilakukan melalui tahapan preventif, represif, dan kuratif. *Preventif* lebih pada usaha untuk mendorong siswa melaksanakan tata tertib sekolah. Memberikan persuasi (ajakan) bahwa tata tertib itu baik untuk perkembangan dan keberhasilan sekolah. *Represif* sudah berurusan dengan siswa yang telah melanggar tata tertib sekolah. Siswa ditolong agar tidak melanggar lebih jauh lagi, dengan jalan nasihat, peringatan, atau sanksi disiplin. *Kuratif* adalah upaya pembinaan dan pendampingan siswa yang melanggar tata tertib yang sudah ada diberi sanksi disiplin. Dengan cara pemulihan, perbaikan, meluruskan, menyembuhkan perilaku yang salah dan tidak baik.<sup>18</sup>

Jadi dapat disimpulkan penanggulangan atau upaya perilaku disiplin diperlukan adanya tata tertib, konsistensi dalam menerapkan disiplin dan kemitraan orang tua. Tindakan preventif, represif, dan kuratif perlu untuk perubahan perilaku siswa menjadi lebih positif.

Upaya penanaman disiplin yang dikemukakan oleh Haimowitz MLN. ada dua yakni<sup>19</sup>:

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hal, 57

<sup>19</sup>Fatah Yasin, "Penumbuhan Kedisiplinan sebagai pembentukan karakter peserta didik di Madrasah", Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, hlm. 134-135

- a. *Love oriented tichique*, berorientasi pada kasih sayang. Tehnik penanamandisiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan memberi pujiandan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan.
- b. Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman fisik. Suatu hal yang perlu diterapkan dalam menanamkan sikap disiplin yaitu memberi contoh yang baik, karena pada dasarnya sikap anak disiplin anak meniru apa yang dilihat atau dialami.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman:

لَا خِرَ وَالْيَوْمِ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةً أَسْوَةَ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ  
 كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرًا

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suritauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).*

Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat di usahakandengan jalan:

1) Dengan Pembiasaan

Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur, misalnya, berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat padaguru, harus memberi salam dan lain sebagainya.

2) Dengan Contoh dan Teladan

Dengan tauladan yang baik atau uswatun hasanah, karena muridakan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutanmurid untuk itu guru harus memberi contoh yang baik.



3) Dengan Penysadaran

Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

4) Dengan Pengawasan atau Kontrol

Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib mengenai juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.

Jadi peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan anak terutama dengan cara menanamkan sikap disiplin yang dilakukan orang atau pendidik, oleh karena itu kita harus menyadari kemampuan kognitifnya anak mulai sejak dini. Yang perlu kita ingat bahwa penanaman disiplin itu harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, sebelum kita menyuruh atau mengatur disiplinnya orang lain, misalnya sekolah memberi peraturan harus datang lima menit sebelum pelajaran dimulai, dalam hal ini seorang guru juga harus datang sesuai dengan peraturan karena siswa akan meniru semua yang dilakukan oleh guru, untuk itu guru harus memberikan contoh yang baik pada siswanya.

**g. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan**

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Adapun faktor-faktor tersebut yakni<sup>20</sup>:

a. Faktor Intern

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor faktor tersebut meliputi:

1) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak. Sepenuhnya bergantung pada pembawaannya. Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly, "*Heridity and environment interact in the production of each and every character*". (Keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku).

2) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukan.

3) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu

---

<sup>20</sup>*Ibid*, Fatah Yasin, hlm.130-133

dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam berdisiplin minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

#### 4) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Prof. DR. Ahmad Amin dalam bukunya “Etika” mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya. Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

#### b. Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi:

##### (1) Contoh atau Teladan

Teladan atau *modelling* adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

##### (2) Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan

untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif. Dalam Bahasa Inggris nasihat disebut *advice* yaitu *opinion about what to do, how to behave*. pendapat tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana bertingkah laku).

(3) Faktor Latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

(4) Faktor Lingkungan

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin. Lingkungan sekolah misalnya dalam kesehariannya siswa terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.

(5) Karena Pengaruh Kelompok

Pembawaan dan latihan memang sangat berpengaruh dalam kedisiplinan, perubahan dari lahir yang ditunjang latihan bisa dikembangkan jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang berdisiplin, tapi pembawaan yang baik ditunjang dengan latihan yang baik bisa jadi tidak baik jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang tidak baik demikian juga sebaliknya

## 2. Guru

### a. Pengertian Guru

Kata “guru” berasal dari bahasa sansekerta, yang secara harfiah berarti “berat”. Dalam istilah sederhana, guru adalah seseorang yang mengajarkan suatu ilmu. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia,



guru umumnya merujuk pada pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sementara secara umum, guru diartikan sebagai seorang pendidik atau pengajar dari jenjang anak usia dini jalur sekolah, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah, dan atas.<sup>21</sup>

Guru adalah figure inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-cita besarnya dimasa depan. Menurut husnul chotimah, guru dalam pengertian sederhana adalah yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peseta didik.<sup>22</sup>

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Guru merupakan orangtua pengganti anak di sekolahan. Guru harus bertindak mewakili orangtua anak dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik disekolah.<sup>23</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa guru merupakan orang dewasa pengganti peran orangtua disekolah yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan anak dalam membekali ilmu untuk kehidupan di masa depan kelak.

#### **b. Peran Guru**

Uzair usman yang mengutip dari Adam dan Decey *Basic Princlples of student Teaching* mengemukakan, bahwa peran dan tugas guru adalah mengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur

---

<sup>21</sup>Enar Ratriany Assa, *strategy of learning*, (Yogyakarta: Araska,2015), hlm.21

<sup>22</sup>Jamar Ma'mur Asmani, *Tips MenjaDI Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, ( Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm.17-20

<sup>23</sup>Uyoh Sadulloh, ddk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta,2015), hlm.85

lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.<sup>24</sup>

Menurut pulais dan young, Manan, yelon and Weistein dan dikutip Mulyasa dalam mengemukakan peran guru antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pendidik, artinya menjadi panutan, *uswatun hasanah*, idola bagi peserta didiknya, memiliki standar kualitas pribadi punya tanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin.
- 2) Guru sebagai pengajar, artinya membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Dalam kondisi ini guru dituntut lebih terampil dalam membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensistesis, bertanya, merespon, mendengarkan menciptakan kepercayaan. Memberikan pandangan yang bervariasi, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan, dan memberikan pandangan yang bervariasi.
- 3) Guru sebagai pembimbing, artinya membantu mengarahkan proses pembelajaran yang berupa perkembangan perjalanan fisik dan mental spiritual peserta didik.
- 4) Guru sebagai pelatih, artinya memberikan pengulangan keterampilan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan jalan standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator pencapaian, dan standar kompetensi belajar minimal yang harus dicapai.
- 5) Guru sebagai penasihat, artinya memberikan layanan (konseling) kepada peserta didik, supaya mereka dapat memahami dirinya.
- 6) Guru sebagai pembaru (*inivator*) artinya pengalaman masa lalu yang dialami oleh guru akan membawa makna yang sangat berarti bagi peserta didik.

---

<sup>24</sup>Zaenal Asril, *Micro Teaching:Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*,(Jakarta:Rajawali Pers,2017), hlm.9

- 7) Guru sebagai model dan teladan, maksudnya guru dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik, jika guru salah menyampaikan pelajaran, peserta didik dapat meniru apa yang dikatakan guru. Justru perlu diperhatikan sikap dasar, gaya bicara, kebiasaan kerja, pengalaman, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, dan gaya hidup secara umum.
- 8) Guru sebagai pribadi, maksudnya memiliki kepribadian baik yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.
- 9) Guru sebagai peneliti, artinya mengembangkan keaktifitas ilmiah perlu penelitian, sehingga kelemahan dan keunggulan yang terjadi dalam diri dapat diamati dengan baik.
- 10) Guru sebagai pendorong kreativitas, dalam arti kecenderungan menciptakan, membangkitkan kesadaran kearah sesuatu yang baru, tidak melakukan sesuatu yang secara rutin saja.
- 11) Guru sebagai pekerja rutin, melakukan sesuatu secara *continue*, karena akan merusak kinerja, seperti bekerja tepat waktu, membuat catatan, dan sebagainya.
- 12) Guru sebagai pemindah kemah, maksudnya membantu peserta didik meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang lama, menuju sesuatu yang baru dan lebih cocok dengan kondisi terkini.
- 13) Guru sebagai pembawa cerita, artinya cerita digunakan sebagai alat pengukur, walaupun cerita tersebut dalam bentuk dongeng atau fiktif, hal ini akan membawa arti tersendiri bagi peserta didik.
- 14) Guru sebagai actor, maksudnya melakukan sesuatu sesuai dengan naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton.
- 15) Guru sebagai emansipator, mampu memahami potensi yang ada bagi peserta didik.

16) Guru sebagai evaluator, maksudnya mampu melakukan pengukuran terhadap peserta didik, tidak hanya penilaian kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Jamal Ma'mur Asmani peran dan tugas guru yaitu sebagai berikut:

- a) *Educator* (pendidik) yaitu guru mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Guru harus pandai membaca potensi anak didiknya yang beragam, dan mampu menggunakan multi pendekatan dalam mengajar demi menyesuaikan potensi dan spesifikasi yang beragam dari murid-muridnya.
- b) Fasilitator, yaitu memfasilitasi murid dalam menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Guru itu harus siap menjadi fasilitator yang demokratis profesional, karena dalam perkembangan informasi, teknologi, dan globalisasi yang begitu cepat, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam hal tertentu peserta didik lebih pandai atau lebih tahu dulu dari guru.
- c) Motivator, yaitu guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya.
- d) Administrator, yaitu guru harus punya buku catatan untuk menulis masalah dalam kelas.
- e) Evaluator.<sup>26</sup>

**c. Strategi guru dalam membentuk perilaku disiplin**

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Guru memiliki strategi dalam mewujudkan pengembangan yang inovatif dan kreatif untuk membentuk perilaku disiplin. Strategi disiplin yang bisa diterapkan yaitu:

---

<sup>25</sup>Zaenal Asril, *ibid*, hlm.10-12

<sup>26</sup>Jamar Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, ( Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 39-54



- 1) *Prioritas*. Disiplin sekolah seharusnya menjadi prioritas dalam program sekolah yang disusun oleh kepala sekolah bersama guru-guru. Ada tujuan yang ingin dicapai dengan pengembangan disiplin sekolah: disiplin siswa meningkat, atau sekolah menjadi sekolah berdisiplin tinggi, atau disiplin menjadi bagian karakter siswa, atau siswa menjadi biasa dalam disiplin. Kepala sekolah menjadi motor utama penggerak berjalannya disiplin sekolah.
- 2) *Memulai hal kecil*. Disiplin yang dikembangkan tidak dapat terwujud sekaligus dalam waktu yang singkat. Disiplin sekolah harus dimulai dilaksanakan dan dilakukan dari hal-hal kecil. Misalnya, aturan tentang sepatu, seragam yang rapi, kehadiran sekolah, barang-barang yang dibawa, rambut dan modelnya. Semua hal diatur dengan jelas dan rinci.
- 3) *Minta dukungan*. Dalam pengembangan dan pelaksanaan disiplin sekolah, perlu mendapat dukungan kuat dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang perlu diminta dukungannya adalah guru-guru, orangtua dan para siswa sendiri.
- 4) *Persetujuan*. Peraturan sekolah yang telah disusun oleh pihak sekolah disampaikan kepada siswa dan orangtua. Dengan hal itu diharapkan ada niat dan tekad yang kuat untuk melaksanakan disiplin sekolah, yang sekaligus mendapat dukungan orangtua.
- 5) *Konsisten dan konsekuen*. Tata tertib yang sudah disampaikan kepada siswa dan orangtua beserta guru-guru di sekolah harus dilaksanakan dengan baik. Artinya, semua pihak di dorong untuk melakukan sesuai dengan yang tertulis dalam lembaran tata tertib sekolah.
- 6) *Perjanjian*. Tata tertib sekolah dibuat dan disusun dengan tujuan menolong siswa menjadi lebih mandiri dan tanggung jawab. Disiplin sekolah menjadi alat pendidikan bagi pengembangan kepribadian yang lebih dewasa.

- 7) *Tim disiplin*. Tim sekolah diberi tugas dan wewenang oleh kepala sekolah untuk melaksanakan seluruh pengembangan kegiatan disiplin sekolah yang bertanggung jawab kepada kepala sekolah.
- 8) *Guru BP dan wali kelas*. Siswa yang melanggar disiplin sekolah terdiri dari siswa yang memiliki problem dalam dirinya dan dengan keluarga. Oleh karena itu, pertolongan perlu melibatkan para guru BP dan wali kelas.
- 9) *Moto sekolah*. Misalnya, disiplin kunci sukses, dan disiplin bagaikan dari iman, tiada sukses tanpa disiplin, dan disiplin karakter unggul.<sup>27</sup>

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Strategi guru dalam membentuk perilaku disiplin guru harus mampu menjadi:

- a) Pembimbing, guru berupaya membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran.
- b) Contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik.
- c) Pengawas, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan indisiplin.
- d) Pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah.<sup>28</sup>

### 3. Perkembangan Anak pada Masa Kanak-kanak

Bagi sebagian besar anak, awal masuk kelas satu sekolah dasar merupakan peristiwa penting bagi anak. Dengan masuknya anak ke

---

<sup>27</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 115-116

<sup>28</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 173

sekolah dasar akan membawa akibat pada perubahan besar dalam pola kehidupannya, seperti perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku.

Dilihat dari segi pertumbuhan dan perkembangann fisik, pada usia sekolah dasar ini merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relative seragam sampai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira 2 tahun menjelang aak mejadi matang secara seksual pada saat pertumbuhan berkembang pesat. Pada masa ini disebut “masa tenang”.<sup>29</sup>Siswa kelas 1 itu berumur kira-kira 6-7 tahun termasuk masa kanak-kanak.

#### a. Perkembangan Fisik

Sampai dengan usia 6 tahun terlihat bahwa badan anak bagian atas berkembang lebih lambat dari pada bagian bawah. Anggota-anggota badan relative pendek, kepala dan perut relative masih besar. Selama masa akhir anak-anak, tinggi bertumbuh sekitar 5 sampai 6 % dan berat bertambah sekitar 10% setiap tahun. Pada usia 6 tahun tinggi rata-rata anak adalah 46 inci dengan berat 22,5 kg. kemudian pada usia 12 tahun tinggi anak mencapai 60 inci dan berat 40 hingga 42,5 kg.

Jadi, pada masa ini peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada panjang badannya.Kaki dan tangan menjadi lebih panjang, dada dan panggul lebih besar.Peningkatan berat badan anak selama masa ini terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh.<sup>30</sup>

#### b. Perkembangan Kognitif

Usia anak sekolah dasar yaitu 7-12 tahun. Masa anak-anak adalah masa pencarian pengetahuan sebanyak mungkin. Informasi yang cocok dan hal-hal yang menyangkut uraian tentang dunia nyata akan memukai pada tahap ini. Masa ini adalah masa realistik, dan karena itu komunikasi peserta didik dengan pendidik pada masa ini lebih stabil.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2014) hlm.74

<sup>30</sup>Desmita, *Ibid*, hlm. 74-75

<sup>31</sup>Uyoh Sadulloh, ddk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta,2015), hlm. 141

Mengacu pada teori kognitif piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-konkret operasional (*concrete operational thought*), yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Menurut piaget, operasi adalah hubungan-hubungan logis diantara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkret adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkret dapat diukur.

Ini berarti bahwa anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berfikir melalui urutan sebab-akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindra, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan diantara yang bersifat menetap. Misalnya mereka akan memahami konsep bahwa air di gelas kecil apabila dipindah di Gelas besar akan berubah tingginya dengan panca indranya.<sup>32</sup>

### c. Perkembangan Konsep Diri

Menurut Santrock, perubahan-perubahan dalam konsep diri anak selama tahun-tahun sekolah dasar dapat dilihat sekurang-kirangnya dari tiga karakteristik konsep diri, yaitu:

- 1) *Karakteristik internal*. Anak-anak pada masa pertengahan dan akhir lebih cenderung mendefinisikan dirinya melalui keadaan-keadaan dalam yang subjektif daripada melalui keadaan-keadaan luar.
- 2) *Karakteristik aspek-aspek social*, selama tahun-tahun sekolah dasar, aspek-aspek social dari pemahaman dirinya juga meningkat.

---

<sup>32</sup>Desmita, *op-cit*, hlm. 104



Dalam suatu investigasi, anak-anak sekolah dasar seringkali menjadikan kelompok-kelompok social sebagai acuan dalam deskripsi diri mereka (Livesty & Bromley).

- 3) *Karakteristik perbandingan social*, pemahaman diri anak-anak usia sekolah dasar juga mengacu pada perbandingan social (*social comparison*). pada tahap perkembangan ini, anak-anak cenderung membedakan diri mereka dari orang lain secara komparatif daripada secara absolute.<sup>33</sup>

Dari konsep diri ini perilaku disiplin dapat diajarkan pada anak, dan anak sudah pasti bisa menerima dengan perkembangan konsep diri pada usianya. Disiplin harus diajarkan secara terus menerus dan tetap.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini akan penulis paparkan tentang persamaan dan perbedaan dari beberapa judul skripsi, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fuani Tikawati Maghfiroh, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016”.<sup>34</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru kelas dalam pembentukan karakter siswa menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, ceramah, dan simulasi. Disiplin yang berasal dari dalam individu itu sendiri dari disiplin yang datangnya dari luar diri peserta didik.

---

<sup>33</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hlm.174

<sup>34</sup>Fuani Tikawati Maghfiroh, “Upaya Guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI Nurul Huda kecamatan Belik kabupaten Pemalang tahun pelajaran 2015/2016” dalam skripsi fakultas tarbiyah UIN Walisongo 2016.

Persamaan dalam penelitian yang peneliti angkat ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan perilaku disiplin pada anak oleh guru kelas. Adapun perbedaannya adalah sasaran peserta didik, jika peneliti semua peserta didik, namun penulis mengambil peserta didik kelas 1.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anna Akhsanus Sulukiyah, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan pada Siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan”.<sup>35</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter kedisiplinan yaitu dengan ketetapan guru saat mengajar, tutur kata dan bahasa yang sopan, cara berpakaian, dan bersalaman dengan guru merupak kunci dari pembentukan karakter disiplin.

Persamaan dalam penelitian yang peneliti angkat ini adalah sama-sama mengangkat peran guru dalam pembentukan perilaku disiplin anak. Adapun perbedaannya peneliti mengambil focus peserta didik kelas IV sedangkan mengambil focus penulis peserta kelas 1 .

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rafika Uliya, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “peran guru kelas 1 dalam membentuk karakter siswa Di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun 2015/2016”.<sup>36</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan pendidikan bagi siswa di Di MI Darul Ulum Wates

---

<sup>35</sup>Anna Akhsanus Sulukiyah, “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan pada Siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan” dalam skripsi di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2016.

<sup>36</sup>Ayu Rafika Uliya, “peran guru kelas 1 dalam membentuk karakter siswa Di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun 2015/2016” dalam skripsi di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2016.

Ngaliyan Semarang Tahun 2015/2016 secara keseluruhan dilakukan secara maksimal, dengan di dukung program yang telah disusun. Proses penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru melalui beberapa program sekolah seperti sholat dhuha, dhuhur berjamaah, membaca senyap dan sebagainya, yang kemudian diterapkan melalui strategi pemahaman, pembiasaan, keteladanan, dan mengingatkan dimulai dari pendidik dan disampaikan kepada peserta didik, yang disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik.

Persamaan dalam penelitian yang peneliti angkat adalah sama-sama membahas tentang peran guru dalam membentuk perilaku disiplin juga fokus pada kelas satu.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang peneliti tuliskan diatas ada beberapa perbedaan dan persamaan dengan yang akan peneliti lakukan. Peneliti mengangkat masalah tentang perilaku disiplin siswa dikelas bawah yakni kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah, dan peran guru dalam pembentukan perilaku disiplin siswa tersebut. Peneliti melakukan ini karena setiap objek yang berbeda maka akan menghasilkan hasil yang berbeda pula. Maka penelitian ini menjadi penting untuk diteliti untuk memberikan ilmu tentang peran guru dalam pembentukan perilaku disiplin siswa kelas 1 yang berada di MI NU Al Khurriyah 03 Besito Kudus. Dengan demikian penelitian ini menjadi membarukan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

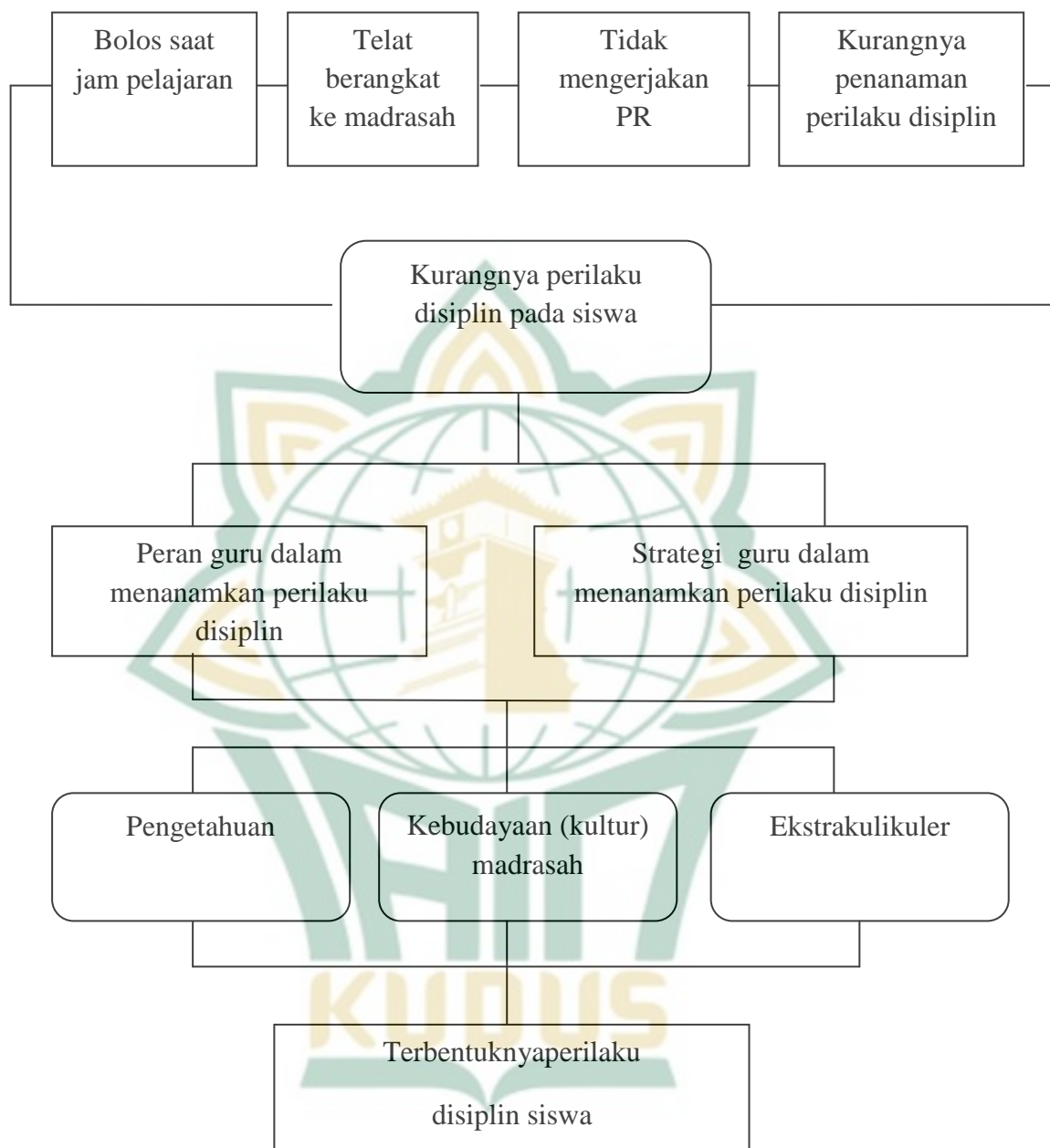
### **C. Kerangka Berfikir**

Dari uraian di atas peneliti akan mengkaji lebih lanjut tentang pembentukan perilaku disiplin anak oleh guru kelas 1 MI NU Al Khurriyah 03 Besito Gebog Kudus. Kita bisa melihat di zaman era modern seperti ini ada sebagian peserta didik yang membolos pada saat jam pelajaran, tidak mengerjakan PR, dan lainnya yang mencerminkan perilaku tidak disiplin. Madrasah merupakan sekolah berciri khas Islam, dan seharusnya madrasah mampu membentuk perilaku disiplin anak. Pembentukan perilaku

disiplin adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodrati menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Perilaku merupakan tindakan yang nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk sikap, perbuatan maupun kata-kata sebagai wujud reaksi yang muncul karena proses belajar dan rangsangan dari luar. Pembentukan perilaku disiplin ini dimulai sejak anak sekolah dasar pertama yakni Kelas 1. Sejatinya anak usia sekolah dasar yang baru kelas 1 merupakan masa peralihan dari sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), jadi tidak heran jika perilakunya masih manja dan kekanak-kanakan, dan kurang mandiri. Sedangkan perilaku disiplin jika diajarkan sejak usia dini yakni di kelas 1 ini akan menjadi kebiasaan yang mampu menjadi ciri khas kesuksesan masa depan kelak.

Dimensi guru merupakan faktor penting dalam kegiatan pendidikan di Sekolah/Madrasah. Tugas dan peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik dan membentuk perilaku disiplin pada anak. Pembentukan perilaku ini tentu saja tidak bisa sembarangan, akan tetapi ada strategi yang bisa mewujudkan terbentuknya perilaku disiplin. Oleh karena itu, pembentukan perilaku disiplin siswa yang dilaksanakan di lembaga pendidikan perlu mendapat perhatian dari semua lapisan masyarakat maupun pemerintah, terkait juga bagaimana peran dari para staf pendidik dan karyawan dalam membangun karakter peserta didik. Salah satunya pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Melalui program-program dan budaya sekolah diharapkan peserta didik mendapatkan pemahaman dan pengalaman melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai nilai-nilai karakter yang diberikan baik melalui kegiatan intra sekolah maupun ekstra sekolah sebagai acuan bersikap dan bertingkah.





**Gambar 2.1. Kerangka Berfikir**

**Pembentukan perilaku disiplin siswa kelas 1**